

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Di bawah usia lima tahun, masa pertumbuhan dimulai, khususnya di otak. Periode ini merupakan fase pertumbuhan yang krusial. Perlu adanya perhatian khusus terutama dalam hal pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini didasari bahwa masa ini merupakan peluang emas bagi pembentukan jaringan tubuh, termasuk otak, serta pembentukan perkembangan sosial dan kognitif lainnya. Malnutrisi pada masa ini dapat menghambat pertumbuhan jaringan (otak) dan bersifat permanen. Di banyak negara berkembang, gizi anak masih menjadi masalah utama yang memerlukan perhatian khusus.

Seribu hari pertama kehidupan adalah masa kehidupan pertama sejak pembuahan hingga tahun kedua kehidupan anak. Status gizi ibu sangat penting pada 1.000 hari pertama kehidupan, karena status gizi ibu mempunyai pengaruh yang besar terhadap kelahiran anak. Kondisi kehamilan yang buruk, seperti gizi buruk saat hamil, stres ibu, kurang olah raga, dan perawatan kehamilan yang tidak memadai, dapat menyebabkan tumbuh kembang janin tidak optimal. Perkembangan janin yang kurang optimal dapat meningkatkan risiko kesehatan di kemudian hari (Septikari, 2018).

Menurut para ahli, setidaknya ada 50 senyawa berbeda yang mengubah fungsi otak selama 1.000 hari pertama kehidupan. Kegagalan untuk mempertahankan asupan nutrisi selama masa ini akan memiliki konsekuensi jangka panjang, parah, dan mungkin tidak dapat dipulihkan, termasuk: B. kerentanan

terhadap infeksi menular dan risiko gangguan degeneratif. Nutrisi yang optimal, lingkungan pertumbuhan yang baik selama masa janin dan masa bayi, serta vaksinasi selama periode ini memberikan kesempatan untuk hidup lebih lama, lebih sehat, lebih produktif dengan kualitas hidup yang lebih tinggi dan penurunan risiko penyakit degeneratif (Sudargo, 2018).

Nutrisi yang tidak memadai pada 1000 hari pertama kehidupan memiliki konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang. Konsekuensi jangka pendeknya meliputi perkembangan otak yang buruk, pertumbuhan dan perkembangan, dan masalah metabolisme. Efek jangka panjangnya dapat berupa penurunan kemampuan kognitif dan intelektual, pertumbuhan yang melambat, dan risiko yang lebih tinggi terhadap berbagai penyakit dewasa. Oleh karena itu, kesehatan gizi setiap ibu hamil harus dievaluasi, termasuk pengukuran lingkaran lengan atas (LILA) (Sektifari, 2018).

Kekhawatiran secara global yang sedang dihadapi oleh berbagai negara yaitu tingginya angka kematian bayi. Pada tahun 2018, UNICEF melaporkan bahwa jumlah anak yang mengalami kelebihan berat badan telah meningkat 10 hingga 12 kali lipat. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 41 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami kelebihan berat badan. Menurut Laporan Gizi Global, 40,1 juta anak mengalami kelebihan berat badan, terhitung sekitar 5,9% dari anak-anak di bawah usia lima tahun. Prevalensi malnutrisi di Lebanon dan Yordania bervariasi antara 5,3% hingga 14,4%. Tingkat kelebihan berat badan bervariasi dari 4,4% di Yordania dan 11,9% di Lebanon hingga 16,8% di beberapa bagian Arab Saudi. Pada tahun 2017, angka malnutrisi di Bali sekitar 8,6% (Azizah, 2021).

Pada tahun 2018, data Global Nutrition Report menunjukkan bahwa secara global, terdapat total 22,2% bayi mengalami stunting, 7,5% bayi mengalami kekurangan berat badan, dan sekitar 5,6% bayi mengalami obesitas. Sedangkan menurut Budi, dalam webinar hari puncak Pekan ASI Sedunia 2021 diketahui bahwa khusus di Indonesia pada tahun 2018 terdapat 30,8% bayi stunting, 10,2% bayi underweight, dan 8% bayi overweight, berdasarkan pada data penelitian kesehatan dasar. Ternyata permasalahan gizi pada anak kecil masih cukup tinggi di Indonesia. (Azizah, 2021).

Selain itu, permasalahan gizi (gizi buruk) berdampak buruk pada anak muda, antara lain pertumbuhan terhambat, melemahnya daya tahan tubuh sehingga membuat anak kecil lebih mudah terserang penyakit, dapat mengakibatkan pertumbuhan otak tidak optimal, dan perubahan perilaku anak seperti gelisah, mudah tersinggung, menangis dan juga menyatakan apatis. Oleh karena itu, menjaga status gizi anak balita perlu dilakukan untuk mengurangi permasalahan gizi di Indonesia dan menghindari dampak negatif dari permasalahan gizi. (Nurainun, 2023).

Menurut (Kementerian Kesehatan RI 2019), permasalahan gizi buruk masih menjadi permasalahan utama di berbagai negara termasuk Indonesia, khususnya pada kelompok balita. Salah satu permasalahan gizi yang dihadapi anak kecil saat ini adalah stunting, Stunting merupakan masalah gizi buruk kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan makanan dalam jangka waktu yang lama dan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak, yaitu terhambatnya pertumbuhan anak. tinggi badan anak kurang atau lebih kecil dari standar usia. Hasil pemantauan status

gizi (PSG) balita usia 0 hingga 59 bulan sebesar 3,8% dan angka gizi buruk sebesar 14,0% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menurut profil kesehatan Indonesia, tingkat kekurangan gizi pada anak usia 0-23 bulan berdasarkan indeks BB/U pada tahun 2017 adalah 3,5%, dengan 11,3% mengalami gizi kurang. Indeks TB/U melaporkan bahwa anak yang sangat pendek adalah 6,9% dan pendek 13,2%. Menurut indeks BB/TB, sangat kurus adalah 3,9%, sedangkan kurus adalah 8,9%. Data tersebut membandingkan persentase antara tahun 2017 dan 2018. Menurut indeks BB/U dan TB/U, jumlah kasus menurun pada tahun 2017, tetapi indeks BB/TB naik pada tahun 2018.

Menurut hasil Studi Kasus Gizi Indonesia (SKGI) 2021, prevalensi stunting di Indonesia adalah 24,4%. Angka ini turun 3,3% pada tahun 2019 menjadi 27,7%. Prevalensi stunting ini lebih rendah dari Myanmar (35%), tetapi lebih tinggi dari Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%).

Berdasarkan hasil SKI 2023, ditemukan bahwa 1 dari 5 balita di Indonesia (21,5%) mengalami stunting dengan kasus terbanyak pada kelompok umur 2-3 tahun, angka ini tidak jauh berbeda dengan hasil survei tahun 2022, namun demikian, penurunan stunting di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan dengan prevalensi stunting tahun 2013 sebesar 37,6%. (kemenkes 2024)

Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan tujuan nasional untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Sebelumnya prevalensi stunting sebesar 37% pada tahun 2014, kemudian turun menjadi 21% pada tahun 2023, salah satu upaya pemerintah Indonesia harus ditinjau ulang. Kegiatan posyandu meliputi registrasi, penimbangan, pengukuran berat badan, tinggi badan, pencatatan dan penyuluhan kesehatan Kementerian Kesehatan (2023).

DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi dengan tingkat prevalensi stunting akut yang tinggi (16,8%). Menurut data BPS Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2020, terdapat 6.047 bayi kurang gizi, dengan Kota Jakarta Timur sebagai kota dengan jumlah bayi kurang gizi terbanyak (1.823). Sejak tahun 2020, Kota Jakarta Timur, bersama dengan Kabupaten Kepulauan Seribu, menjadi salah satu wilayah yang menjadi target penurunan angka stunting dalam SDGs DKI Jakarta. Kecamatan di Kota Jakarta Timur dengan jumlah bayi stunting terbanyak pada tahun 2019 tepatnya di Kecamatan Jatinegara dengan jumlah 351 bayi stunting. Mengingat maraknya migrasi penduduk pedesaan ke kota, permasalahan kesehatan penduduk perkotaan perlu segera diatasi. Banyaknya jumlah bayi stunting mengindikasikan permasalahan gizi buruk di Kecamatan Jatinegara. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada penelitian untuk mengetahui status gizi anak usia dini di Kecamatan Jatinegara. (Riznawati, 2023).

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Gizi buruk merupakan ancaman besar terhadap kualitas hidup penduduk Indonesia dan ancaman terhadap daya saing negara. Stunting merupakan masalah gizi buruk kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama sehingga menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita (Baduta) di Puskesmas Kabupaten Jatinegara.

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak usia bawah dua tahun (baduta) di Puskesmas Kecamatan Jatinegara

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi jarak pelayanan kesehatan, jumlah anggota keluarga, status ASI eksklusif, penyakit menular, berat badan lahir, status pekerjaan ibu, dengan pengaruh status gizi balita di Puskesmas Jatinegara.
- 2) Untuk mengetahui hubungan jarak pelayanan kesehatan dengan pengaruh status gizi balita di Puskesmas Jatinegara
- 3) Untuk mengetahui hubungan jumlah anggota keluarga dengan pengaruh status gizi balita di Puskesmas Jatinegara
- 4) Untuk mengetahui hubungan status ASI Eksklusif dengan pengaruh status gizi balita di Puskesmas Jatinegara
- 5) Untuk mengetahui hubungan penyakit menular dengan pengaruh status gizi balita di Puskesmas Jatinegara
- 6) Untuk mengetahui hubungan berat badan lahir dengan pengaruh status gizi balita di Puskesmas Jatinegara
- 7) Untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan pengaruh status gizi balita di Puskesmas Jatinegara

### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

#### 1.4.1 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi serta rencana dalam pembuatan program tentang peningkatan status gizi anak usia bawah dua tahun. Terutama didaerah dengan kasus stunting yang tinggi dan status gizi anak yang masih rendah.

### 1.4.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak usia bawah dua tahun (baduta)

### 1.4.3 Bagi Masyarakat/ Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi yang baik untuk anak usia bawah dua tahun. Dengan Memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya asupan gizi yang cukup dan seimbang. Diharapkan Informasi yang disajikan bisa membantu orang tua memahami kebutuhan nutrisi anak.

